Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume XV Nomor 1 Juni 2026
p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

Minat dan Pemahaman Materi Pantun Kelas IV Siswa Sekolah Dasar

Azrozia[1], Latif[2]
*Correspondence email: azrozia619@student.uir.ac.id
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

(Submitted: 29-05-2026 ,Revised: 30-06-2026, Accepted: 30-06-2026)

ABSTRAK*: Rendahnya minat membaca dan kurangnya pemahaman siswa terhadap isi pantun masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagian siswa terlihat kurang antusias saat pembelajaran pantun berlangsung, kurang percaya diri ketika diminta membaca pantun di depan kelas, serta mengalami kesulitan memahami isi dan amanat pantun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat dan pemahaman siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru terhadap pembelajaran pantun. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa kelas IV dan guru wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran pantun tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kesungguhan selama mengikuti pembelajaran pantun, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik membaca secara langsung dan melibatkan aktivitas bersama teman-teman di kelas. Pada aspek pemahaman, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pengertian pantun, membedakan sampiran dan isi, serta mengenali ciri-ciri dasar pantun. Siswa juga lebih mudah memahami pantun yang menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan siswa dalam menjelaskan amanat pantun secara mendalam dan membuat pantun dengan pola rima yang tepat masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pantun yang dilakukan secara aktif, komunikatif, dan kontekstual mampu membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pantun. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar keterlibatan serta kemampuan siswa dalam memahami pantun dapat berkembang secara lebih optimal.*

Kata Kunci*: minat belajar, pemahaman siswa, pantun, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar*

ABSTRACT: *Low reading interest and a lack of student understanding regarding the content of *pantun* (traditional Malay poetic verses) remain issues in Indonesian language instruction at the elementary school level. Some students appear unenthusiastic during *pantun* lessons, lack confidence when asked to recite them in front of the class, and struggle to grasp the meaning and underlying*

*messages of the verses. This study aims to describe the interest and understanding of fourth-grade students at SDN 143 Pekanbaru regarding *pantun* instruction. It employs a qualitative descriptive approach, involving 23 fourth-grade students and their homeroom teacher as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that student interest in *pantun* lessons is quite good. Most students demonstrated attention, interest, enjoyment, and earnestness during the lessons, particularly when instruction involved direct recitation practice and collaborative activities with classmates. Regarding understanding, the majority of students were able to define *pantun*, distinguish between the introductory lines (*sampiran*) and the main content (*isi*), and recognize the basic characteristics of the genre. Students also found it easier to understand *pantun* that utilized simple language relevant to their daily lives. However, their ability to explain the underlying messages in depth and to compose *pantun* with correct rhyme schemes still requires improvement. The findings suggest that *pantun* instruction conducted in an active, communicative, and contextual manner helps enhance student interest in and understanding of the material. Therefore, teachers need to implement more varied and interactive teaching methods to optimize student engagement and their ability to comprehend *pantun*.*

***Keywords**: learning interest, student understanding, *pantun*, Indonesian language learning, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi juga oleh keberhasilan sekolah dalam membangun budaya literasi peserta didik sejak dini. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan membaca tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh minat membaca yang tinggi. Minat membaca menjadi faktor awal yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bacaan, sehingga semakin tinggi minat membaca yang dimiliki, semakin besar pula peluang siswa dalam memahami informasi yang diperoleh. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pantun, siswa tidak cukup hanya mampu membaca teks secara lancar, tetapi juga harus mampu memahami makna, pesan, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa kajian mengenai hubungan minat membaca dengan pemahaman isi pantun menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan

kemampuan berpikir, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Posisi, kualitas hidup, dan kesejahteraan seseorang dapat meningkat melalui pendidikan yang baik, sehingga pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Ramadhani dkk., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus dirancang secara efektif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan literasi. Pembelajaran yang baik harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Hal ini menjadi penting terutama pada jenjang sekolah dasar, karena pada fase ini siswa sedang mengalami perkembangan kemampuan bahasa dan literasi yang sangat pesat.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai informasi dan materi pembelajaran. Menurut Silviana dan Mustika (2024), kemampuan membaca bertujuan agar siswa mampu memahami isi bacaan sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Kemampuan membaca juga berkaitan erat dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan membaca yang baik akan mempermudah siswa memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas, serta menyampaikan ide dan pendapat secara terstruktur. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dan menangkap informasi penting dari bacaan. Adam (2025) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh sebab itu, kemampuan membaca harus dikembangkan sejak dini karena menjadi fondasi utama dalam proses belajar siswa. Pada tingkat sekolah dasar, membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal huruf dan melafalkan kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Siswa perlu memiliki kemampuan membaca pemahaman agar mampu menginterpretasikan informasi secara tepat. Kemampuan membaca pemahaman sangat penting karena hampir seluruh kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk memahami teks tertulis. Menurut Karmilah dan Yuniarti (2025), membaca harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar karena kemampuan membaca yang baik dapat membantu siswa memahami berbagai konsep pembelajaran secara lebih efektif. Selain meningkatkan kemampuan akademik, membaca

juga mampu memperkaya kosakata, melatih pola pikir, dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memerlukan kemampuan membaca pemahaman adalah pantun. Pantun merupakan karya sastra lama yang memiliki ciri khas berupa rima, irama, serta struktur tertentu yang mengandung makna dan amanat. Dalam pembelajaran pantun, siswa tidak hanya dituntut mampu membaca teks dengan lancar, tetapi juga memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan membaca memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan siswa dalam memahami pantun. Siswa yang memiliki kemampuan membaca baik umumnya lebih mudah memahami makna pantun, memperhatikan rima, serta menangkap pesan moral yang terdapat dalam isi pantun. Namun, pada kenyataannya minat membaca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca secara mandiri dan cenderung hanya membaca ketika diminta oleh guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap bacaan, termasuk dalam memahami pantun. Dalam pembelajaran pantun, siswa yang kurang memiliki minat membaca cenderung membaca tanpa memperhatikan intonasi, irama, dan makna sehingga pemahaman mereka terhadap isi pantun menjadi kurang optimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mudah memahami isi pantun yang dibacanya.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, yaitu Ibu Gusniar, S.Pd., diperoleh informasi bahwa minat siswa dalam pembelajaran pantun masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya antusias siswa saat kegiatan membaca pantun berlangsung. Sebagian siswa masih malu ketika diminta membaca pantun di depan kelas, kurang percaya diri, dan belum mampu memahami isi pantun dengan baik. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami bahasa dan pesan yang terkandung di dalam pantun.

Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berdampak pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik akan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap kemampuan membaca dan minat membaca siswa sejak sekolah dasar. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa lebih termotivasi untuk membaca dan memahami isi bacaan, termasuk dalam pembelajaran pantun.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pantun. Hafida dan Mukhlishina (2023) menyatakan bahwa penggunaan media kartu pantun mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami pantun.

Maesaroh dan Mulyadiprana (2021) juga menjelaskan bahwa multimedia interaktif dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran pantun. Selain itu, Taufik dan Puspandari (2024) menemukan bahwa media berbasis android mampu membantu siswa memahami isi pantun secara lebih efektif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media pembelajaran digital memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Julian dan Ibrahim (2023) menemukan bahwa penggunaan media flipbook memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Sulastri dkk. (2025) juga menjelaskan bahwa penggunaan media PowerPoint interaktif pada materi pantun mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Intiana dkk. (2021) menemukan bahwa kemampuan menulis pantun dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan pemahaman struktur pantun. Kusmayanti (2025) turut menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menulis pantun.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penggunaan media pembelajaran, keterampilan menulis pantun, serta kemampuan membaca pantun secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara minat membaca dengan pemahaman isi pantun pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, minat membaca menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus meninjau minat membaca siswa dalam pembelajaran pantun serta hubungannya dengan pemahaman isi pantun pada siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya menilai kemampuan teknis membaca siswa, tetapi juga menggambarkan kondisi nyata mengenai minat, kesiapan, dan kesulitan siswa dalam memahami pantun.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas media pembelajaran, model pembelajaran, atau peningkatan keterampilan membaca maupun menulis pantun. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara minat membaca siswa dengan kemampuan memahami isi pantun pada siswa kelas IV sekolah dasar. Fokus tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda karena tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana aspek afektif berupa minat membaca berkontribusi terhadap kemampuan memahami karya sastra. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada kondisi nyata pembelajaran di SDN 143 Pekanbaru melalui pengukuran tingkat minat membaca dan kemampuan memahami isi pantun secara bersamaan, sehingga menghasilkan gambaran empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang literasi membaca pada pembelajaran sastra di sekolah dasar sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi

pembelajaran pantun yang mampu meningkatkan minat membaca dan pemahaman siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran faktual mengenai kondisi literasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran sastra, khususnya pantun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pantun sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan memahami pantun siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai minat dan pemahaman siswa terhadap materi pantun dalam pembelajaran membaca di kelas IV SDN 143 Pekanbaru. Penelitian dilakukan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di dalam kelas tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi pembelajaran secara alami sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pantun, kemampuan siswa memahami isi pantun, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran membaca pantun. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami perilaku, respons, dan pengalaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SDN 143 Pekanbaru pada siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV dan guru wali kelas IV. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca pantun, sedangkan guru kelas berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa siswa kelas IV telah mempelajari materi pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran membaca pantun, kurang percaya diri saat membaca di depan kelas, dan belum mampu memahami isi pantun secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan subjek penelitian karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru kelas mengenai minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pantun.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar, lembar kerja siswa, hasil tugas siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran membaca pantun berlangsung, terutama yang berkaitan dengan minat belajar, perhatian siswa, keaktifan dalam pembelajaran, dan kemampuan memahami isi pantun. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai minat siswa terhadap pembelajaran pantun serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil tugas siswa, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam proses wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan keakuratan yang baik. Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data sehingga diperoleh gambaran mengenai minat dan pemahaman siswa terhadap materi pantun dalam pembelajaran membaca di kelas IV SDN 143 Pekanbaru.

Tabel 1. Indikator Pemahaman Materi Pantun Siswa di SDN 143 Pekanbaru

Aspek Pemahaman Pantun	Indikator Pemahaman Pantun
Memahami Struktur Pantun	Siswa mampu membedakan sampiran dan isi pantun
Memahami Ciri Pantun	Siswa mampu menjelaskan jumlah baris, rima, dan suku kata pantun

Aspek Pemahaman Pantun	Indikator Pemahaman Pantun
Memahami Unsur Pantun	Siswa mampu mengidentifikasi rima, amanat, dan makna pantun
Memahami Jenis Pantun	Siswa mampu membedakan jenis pantun berdasarkan isi dan tujuan
Menafsirkan Makna	Siswa mampu menjelaskan pesan atau amanat pantun menggunakan bahasa sendiri
Menerapkan Konsep Pantun	Siswa mampu membuat pantun sesuai tema dan kaidah pantun

Sumber: Hasanah (2025)

III. KAJIAN TEORI

A. Minat Membaca

Minat membaca merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang menimbulkan rasa senang, ketertarikan, dan keinginan untuk melakukan kegiatan membaca tanpa adanya paksaan. Minat membaca menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena dapat mendorong siswa untuk memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih aktif mencari berbagai sumber bacaan sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Silviana dan Mustika (2024), minat membaca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela karena adanya rasa senang dan kebutuhan terhadap informasi. Minat membaca yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih sering membaca sehingga kemampuan memahami bacaan juga meningkat. Sejalan dengan itu, Adam (2025) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi dasar dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, rasa ingin tahu, perhatian, dan kebiasaan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta ketersediaan bahan bacaan. Apabila lingkungan belajar mampu memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, maka minat membaca siswa akan berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, minat membaca memiliki peran penting karena hampir seluruh materi pembelajaran memerlukan kemampuan memahami bacaan. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi akan lebih mudah memahami informasi, menangkap makna bacaan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat membaca melalui penggunaan media, metode, maupun sumber belajar yang menarik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa minat membaca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang, perhatian, dan keinginan dari dalam diri sehingga mendorong siswa memperoleh informasi serta meningkatkan kemampuan memahami berbagai jenis bacaan.

B. Pemahaman Materi Pantun

Pembelajaran pantun di sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya pada aspek membaca, menulis, berbicara, dan memahami karya sastra. Pantun tidak hanya dipelajari sebagai bentuk puisi lama, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir, kreativitas, serta penanaman nilai budaya dan karakter pada siswa. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman materi pantun menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa agar mampu memahami struktur, isi, makna, serta mampu menerapkan konsep pantun dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Pemahaman materi pantun merupakan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pantun. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan membedakan sampiran dan isi, memahami pola rima, menentukan amanat, serta menyusun pantun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Siswa yang memiliki pemahaman baik terhadap pantun akan lebih mudah memahami isi bacaan, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, serta mampu mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik.

Menurut Hasanah (2025), pemahaman pantun dapat dilihat dari kemampuan siswa mengenali struktur pantun, memahami pola rima, serta menemukan amanat yang terkandung dalam pantun. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pantun tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal teori, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami makna dan unsur-unsur pantun secara menyeluruh. Siswa yang mampu memahami struktur dan isi pantun dengan baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan membaca maupun menulis pantun.

Pendapat tersebut sejalan dengan Kusmayanti (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman pantun terlihat dari kemampuan siswa membedakan pantun dengan bentuk puisi lain, memahami ciri-ciri pantun, serta menyesuaikan jumlah suku kata dan pola persajakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pantun berkaitan erat dengan kemampuan siswa memahami aturan dan struktur pantun secara tepat. Kemampuan tersebut penting dimiliki siswa sekolah dasar karena menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra.

Selain memahami struktur dan ciri pantun, siswa juga perlu memahami makna dan pesan yang terkandung di dalam pantun. Anfika dan Aryani (2025) menjelaskan bahwa pemahaman pantun juga mencakup kemampuan siswa menangkap pesan dan amanat

yang terdapat dalam pantun. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai permainan bunyi dan irama, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai moral, pendidikan, dan budaya. Ketika siswa mampu memahami isi pantun secara mendalam, maka pembelajaran sastra akan menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam proses pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pantun sering dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Menurut Lorenza dkk. (2025), penggunaan model pembelajaran interaktif dan media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa memahami materi pantun dengan lebih mudah. Kegiatan membaca, berdiskusi, dan praktik membuat pantun secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih optimal.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Minat Siswa Kelas IV SDN 143 Pekanbaru dalam Pembelajaran Pantun

Hasil penelitian mengenai minat siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru dalam pembelajaran pantun diperoleh melalui teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata siswa di kelas. Penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas IV sebagai subjek penelitian dan guru wali kelas sebagai informan pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, minat siswa dalam pembelajaran pantun menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa selama pembelajaran, keterlibatan siswa saat membaca pantun, antusiasme ketika mengikuti pembelajaran, serta ketertarikan siswa terhadap materi pantun yang dipelajari.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perhatian yang baik ketika guru menjelaskan materi pantun. Mayoritas siswa juga menyatakan merasa senang ketika membaca pantun, terutama saat kegiatan dilakukan secara langsung melalui praktik membaca bersama maupun membaca di depan kelas. Selain itu, sebagian besar siswa terlihat bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pantun. Data tersebut diperkuat melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Pada saat guru memberikan contoh pantun yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa terlihat lebih fokus memperhatikan penjelasan guru. Suasana kelas juga menjadi lebih aktif ketika siswa diminta membaca pantun secara bersama-sama. Beberapa siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan mulai mencoba membuat pantun sederhana bersama teman-temannya.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta membaca pantun secara individu di depan kelas. Sebagian siswa terlihat masih malu untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, terdapat siswa yang mulai kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa adanya aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index

wali kelas IV SDN 143 Pekanbaru. Guru menjelaskan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran pantun sebenarnya cukup baik, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara aktif dan interaktif. Guru juga menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik pada pantun yang menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan pantun yang terlalu panjang atau sulit dipahami.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran pantun karena dianggap menyenangkan dan memiliki bunyi yang menarik. Siswa merasa lebih semangat ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik membaca pantun dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Akan tetapi, beberapa siswa mengaku masih merasa malu ketika diminta tampil sendiri di depan kelas. Seluruh data yang diperoleh melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang saling mendukung. Data angket memperlihatkan adanya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran pantun, kemudian diperkuat melalui observasi yang menunjukkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran pantun lebih diminati ketika dilakukan secara aktif dan komunikatif. Sementara itu, dokumentasi memperlihatkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa selama kegiatan membaca pantun berlangsung. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan tabel hasil observasi dan angket minat siswa dalam pembelajaran pantun.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Angket Minat Siswa dalam Pembelajaran Pantun

No	Indikator Minat Belajar	Observasi Kelihatan	Observasi Belum Kelihatan	Hasil Angket
1	Siswa menampilkan antusiasme belajar dan membaca pantun	18 siswa	5 siswa	Sebagian besar siswa menyukai kegiatan membaca pantun bersama
2	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi dan jenis pantun	17 siswa	6 siswa	Siswa lebih tertarik pada pantun yang menggunakan bahasa sederhana
3	Siswa menampilkan perhatian saat guru menjelaskan materi pantun	16 siswa	7 siswa	Siswa merasa materi pantun lebih mudah dipahami ketika dijelaskan melalui contoh
4	Siswa aktif mengikuti kegiatan membaca pantun	15 siswa	8 siswa	Sebagian siswa merasa lebih semangat saat membaca pantun bersama teman
5	Siswa berani bertanya atau menjawab	11 siswa	12 siswa	Masih terdapat siswa yang malu bertanya dan menjawab

	pertanyaan tentang pantun			
6	Siswa menampilkan kesungguhan dalam mengerjakan tugas pantun	19 siswa	4 siswa	Sebagian besar siswa berusaha menyelesaikan tugas dengan baik
7	Siswa merasa senang dan tidak bosan saat pembelajaran pantun	18 siswa	5 siswa	Siswa merasa pembelajaran pantun lebih menyenangkan dibanding pembelajaran biasa

Sumber : Hasil observasi dan Angket

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa indikator minat belajar yang paling dominan muncul adalah kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas pantun. Dari 23 siswa, sebanyak 19 siswa terlihat bersungguh-sungguh ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa tampak berusaha menyusun pantun sederhana, menyesuaikan rima, dan menyelesaikan tugas hingga selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pantun mampu menarik keterlibatan siswa ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung dan kontekstual.

Selain itu, indikator antusiasme dan rasa senang siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa terlihat menikmati kegiatan membaca pantun bersama teman-teman di kelas. Ketika guru meminta siswa membaca pantun secara bergantian, suasana kelas menjadi lebih aktif dan komunikatif. Siswa tampak tertawa, memperhatikan teman yang membaca, serta ikut mencoba melanjutkan pantun yang dibacakan.

Hasil angket juga memperlihatkan bahwa siswa merasa pembelajaran pantun lebih menarik dibandingkan pembelajaran membaca biasa karena pantun dianggap memiliki bunyi yang unik dan mudah diingat. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami isi pantun apabila pantun menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran pantun cenderung meningkat ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik membaca secara langsung.

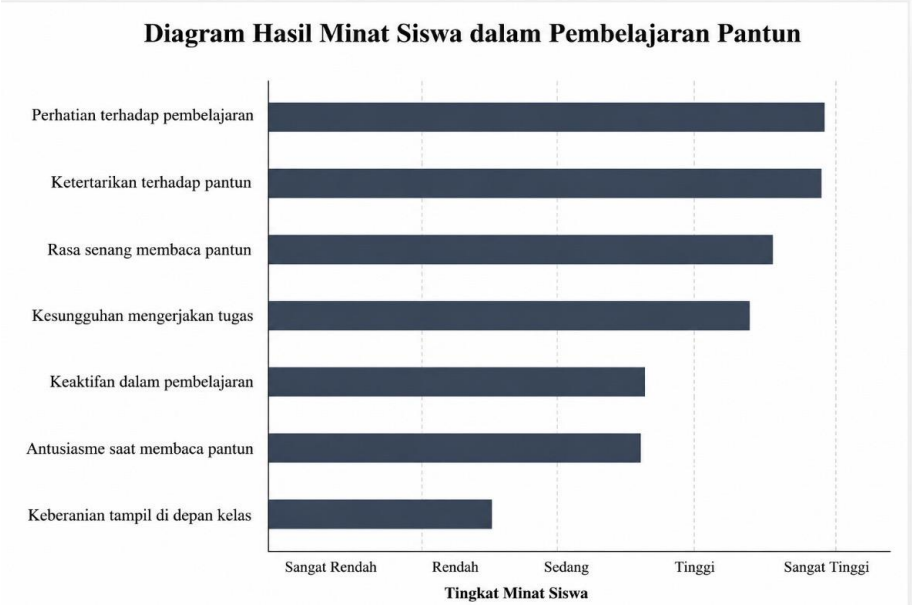
“Kalau pembelajaran pantun dilakukan sambil praktik membaca bersama, anak-anak biasanya lebih semangat. Mereka lebih aktif dan lebih senang dibanding hanya mendengarkan penjelasan materi saja.” (Wawancara guru kelas IV SDN 143 Pekanbaru, 2026)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif. Guru juga menjelaskan bahwa siswa cenderung cepat merasa bosan apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa melibatkan aktivitas membaca atau praktik secara langsung. Selain guru, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran pantun karena kegiatan membaca dilakukan bersama teman-teman di kelas.

"Saya suka belajar pantun karena bisa baca sama teman-teman dan kadang lucu pantunnya." (Wawancara siswa kelas IV, 2026)

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya minat belajar siswa terhadap materi pantun. Walaupun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk tampil di depan kelas masih tergolong rendah dibanding indikator lainnya. Dari hasil observasi terlihat masih terdapat beberapa siswa yang malu, kurang percaya diri, dan berbicara dengan suara pelan ketika diminta membacakan pantun di depan kelas. Sebagian siswa bahkan menolak tampil apabila tidak ditunjuk langsung oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memiliki rasa percaya diri yang sama dalam pembelajaran membaca pantun. Selain keberanian tampil, keaktifan siswa dalam bertanya juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa cenderung lebih aktif ketika diminta membaca atau membuat pantun dibandingkan ketika diminta bertanya mengenai isi atau struktur pantun. Sebagian siswa masih memilih diam meskipun belum memahami materi yang dijelaskan guru.

Untuk memperjelas gambaran hasil penelitian, berikut disajikan diagram hasil minat siswa dalam pembelajaran pantun.



Sumber : Hasil Angket

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa perhatian siswa, ketertarikan terhadap materi pantun, dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran menjadi aspek yang paling menonjol selama penelitian berlangsung. Sementara itu, keberanian tampil di depan kelas masih menjadi aspek yang paling rendah dibanding indikator minat lainnya. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, minat siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru dalam pembelajaran pantun menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hasil diagram

memperlihatkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran dan ketertarikan terhadap materi pantun menjadi aspek yang paling dominan. Sebagian besar siswa terlihat fokus ketika guru menjelaskan materi, terutama saat pembelajaran disertai contoh pantun yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi yang kontekstual lebih mudah menarik perhatian siswa dalam pembelajaran membaca pantun.

Aspek rasa senang membaca pantun dan kesungguhan mengerjakan tugas juga terlihat cukup tinggi. Siswa tampak lebih menikmati pembelajaran ketika kegiatan dilakukan melalui praktik membaca pantun bersama teman-teman di kelas. Selain itu, sebagian besar siswa berusaha menyelesaikan tugas pantun dengan baik, seperti menentukan sampiran dan isi pantun maupun membuat pantun sederhana sesuai tema. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pantun mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan tidak monoton.

Pada aspek keaktifan dan antusiasme belajar, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan secara langsung melalui kegiatan membaca dan praktik pantun. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani terlibat saat membaca bersama dibandingkan ketika diminta menjawab pertanyaan secara individu. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah tertarik apabila pembelajaran dilakukan secara interaktif dan melibatkan aktivitas praktik.

Namun demikian, hasil diagram menunjukkan bahwa keberanian tampil di depan kelas masih menjadi aspek yang paling rendah dibanding indikator lainnya. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta membaca pantun secara individu. Siswa cenderung malu, berbicara pelan, dan takut melakukan kesalahan saat tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun minat belajar siswa sudah cukup baik, rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran pantun masih perlu ditingkatkan.

Hasil triangulasi melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan temuan yang konsisten, yaitu siswa lebih menunjukkan minat belajar ketika pembelajaran pantun dilakukan secara aktif, komunikatif, dan melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pantun yang interaktif mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun keberanian tampil siswa masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

B. Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 143 Pekanbaru terhadap Bahasa dan Isi Pantun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru terhadap bahasa dan isi pantun sudah berkembang cukup baik, meskipun kemampuan setiap siswa masih berbeda-beda. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa sudah mampu memahami bentuk dasar pantun, mengenali ciri-ciri pantun, serta menemukan isi sederhana yang terdapat dalam pantun. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan makna pantun secara mendalam dan membuat pantun dengan rima yang sesuai. Berdasarkan

hasil pengamatan selama pembelajaran, siswa terlihat lebih mudah memahami pantun yang menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pantun bertema persahabatan, nasihat, kebersihan, dan lingkungan menjadi pantun yang paling cepat dipahami siswa karena isi pantun berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari. Sebaliknya, siswa terlihat lebih kesulitan ketika menemukan pantun yang menggunakan bahasa kiasan atau kosakata yang jarang mereka dengar.

Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan melalui praktik membaca pantun secara langsung juga terlihat membantu siswa memahami isi pantun dengan lebih baik. Ketika guru meminta siswa membaca pantun bersama-sama, suasana kelas terlihat lebih aktif dan siswa lebih berani mencoba menjelaskan isi pantun menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa selama pembelajaran turut memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pantun. Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap bahasa dan isi pantun, berikut disajikan hasil observasi dan angket siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru.

Tabel 3. Hasil Penelitian Pemahaman Siswa terhadap Bahasa dan Isi Pantun

No	Indikator Pemahaman Pantun	Observasi Kelihatan	Observasi Belum Kelihatan	Hasil Angket
1	Siswa memahami pengertian pantun	18 siswa	5 siswa	Sebagian besar siswa mengetahui pantun merupakan puisi lama yang memiliki sampiran dan isi
2	Siswa mampu membedakan sampiran dan isi pantun	16 siswa	7 siswa	Siswa mulai memahami perbedaan antara sampiran dan isi pada pantun sederhana
3	Siswa memahami ciri-ciri pantun	15 siswa	8 siswa	Sebagian siswa mengetahui jumlah baris dan pola rima pantun
4	Siswa mampu memahami bahasa dalam pantun	16 siswa	7 siswa	Siswa lebih mudah memahami pantun yang menggunakan bahasa sederhana
5	Siswa mampu menjelaskan isi atau amanat pantun	14 siswa	9 siswa	Sebagian siswa sudah dapat menemukan pesan sederhana dalam pantun
6	Siswa mampu membuat pantun sederhana	13 siswa	10 siswa	Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menentukan rima dan isi pantun
7	Siswa aktif memahami pantun selama pembelajaran	17 siswa	6 siswa	Siswa merasa lebih mudah memahami pantun ketika belajar secara langsung bersama teman

Sumber: Data hasil penelitian kelas IV SDN 143 Pekanbaru, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami pengertian pantun menjadi aspek yang paling dominan. Sebanyak 18 siswa terlihat sudah memahami bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas sampiran dan isi. Pada saat guru memberikan pertanyaan secara langsung di kelas, sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengertian pantun menggunakan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka sendiri. Hasil angket juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pantun ketika guru memberikan contoh pantun secara langsung selama pembelajaran.

Pada indikator kemampuan membedakan sampiran dan isi, sebanyak 16 siswa terlihat sudah mampu menentukan bagian sampiran dan isi ketika membaca pantun bersama di kelas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat bingung ketika pantun menggunakan bahasa yang lebih sulit atau susunan kalimat yang lebih panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman struktur pantun siswa sudah mulai berkembang, tetapi belum merata pada seluruh siswa. Kemampuan siswa dalam memahami ciri-ciri pantun juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian siswa sudah mengetahui bahwa pantun terdiri atas empat baris dan memiliki pola bunyi akhir tertentu. Namun, pada beberapa siswa masih ditemukan kesalahan ketika menentukan pola rima pantun. Hal ini terlihat saat siswa diminta membuat pantun sederhana, di mana beberapa pantun masih memiliki bunyi akhir yang belum sesuai.

Pada indikator memahami bahasa pantun, siswa terlihat lebih mudah memahami pantun yang menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pantun yang mudah dipahami dibandingkan pantun yang menggunakan kata-kata sulit. Hal tersebut juga terlihat selama observasi berlangsung, di mana siswa lebih cepat menjawab pertanyaan ketika pantun yang dibaca menggunakan bahasa sederhana. Sementara itu, kemampuan siswa dalam menjelaskan isi dan amanat pantun masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Hasil observasi menunjukkan hanya sebagian siswa yang mampu menjelaskan makna pantun menggunakan bahasa sendiri secara lebih lengkap. Sebagian siswa masih menjelaskan isi pantun secara singkat dan belum mampu memahami makna tersirat yang terdapat dalam pantun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interpretatif siswa terhadap isi pantun masih perlu dikembangkan melalui latihan membaca dan berdiskusi secara lebih intensif.

Pada indikator kemampuan membuat pantun sederhana, sebagian siswa sudah mampu membuat pantun sesuai tema yang diberikan guru. Akan tetapi, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan menentukan rima dan menghubungkan sampiran dengan isi pantun. Hasil dokumentasi tugas siswa memperlihatkan bahwa beberapa siswa sudah mampu membuat pantun dengan isi yang sesuai tema, meskipun pola persajakannya belum sepenuhnya tepat. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa kemampuan memahami pantun siswa memang berbeda-beda. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa sudah mampu memahami isi

pantun dengan baik, sedangkan beberapa siswa lainnya masih memerlukan bimbingan ketika diminta menjelaskan amanat pantun.

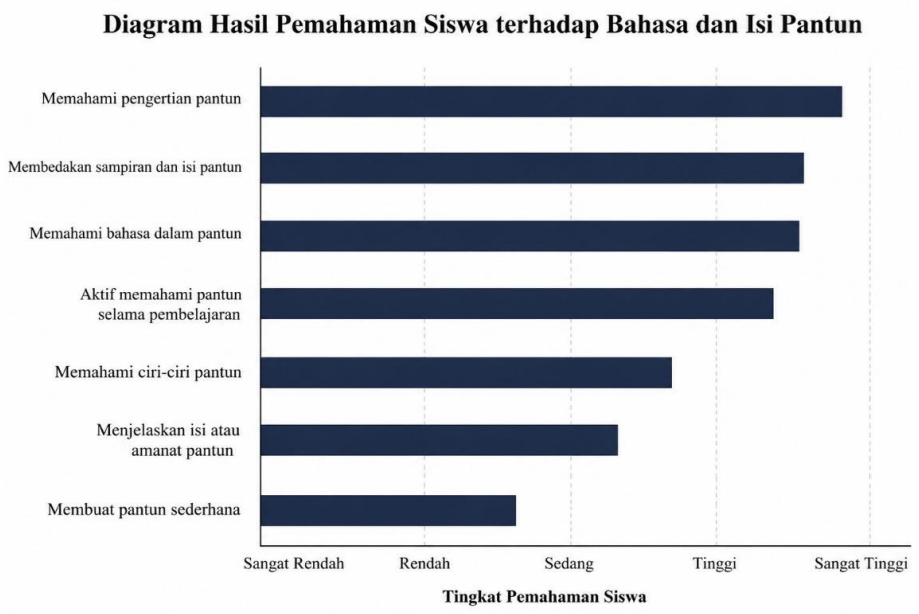
Guru kelas IV menyampaikan:

"Kalau pantunnya sederhana biasanya anak-anak cepat paham, apalagi kalau temanya dekat dengan kehidupan mereka. Tapi kalau pantunnya agak sulit atau banyak kata yang belum mereka mengerti, biasanya mereka jadi bingung menjelaskan isi pantunnya."

Selain itu, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami pantun ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik membaca bersama dibandingkan hanya membaca sendiri dari buku. Salah satu siswa mengatakan:

"Kalau baca pantun sama-sama lebih gampang paham, soalnya bisa dijelaskan langsung sama ibu guru."

Hasil wawancara tersebut memperkuat hasil observasi dan angket yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan melibatkan siswa secara langsung lebih membantu siswa memahami bahasa dan isi pantun.



Sumber : Hasil observasi dan Angket

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dasar siswa mengenai pantun sudah cukup baik, terutama pada aspek memahami pengertian pantun, membedakan sampiran dan isi, serta memahami bahasa pantun sederhana. Sementara itu, kemampuan menjelaskan isi pantun secara mendalam dan membuat pantun sederhana masih menjadi bagian yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa siswa lebih mudah memahami bentuk dasar pantun dibandingkan memahami makna secara mendalam dan menyusun pantun secara mandiri.

Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi melalui hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa seluruh teknik pengumpulan data memberikan hasil yang relatif sama, yaitu siswa lebih mudah memahami bahasa dan isi pantun ketika pembelajaran dilakukan secara aktif, menggunakan contoh konkret, dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan membaca pantun. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru terhadap bahasa dan isi pantun sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa telah memahami bentuk dasar pantun, mengenali struktur dan ciri-ciri pantun, serta memahami isi sederhana dari pantun yang dipelajari. Akan tetapi, kemampuan memahami amanat secara mendalam dan membuat pantun secara mandiri masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan memberikan lebih banyak latihan secara langsung agar pemahaman siswa terhadap pantun dapat berkembang secara lebih optimal.

Minat belajar siswa dalam pembelajaran pantun menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan suasana belajar menjadi faktor yang memengaruhi keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi pantun disampaikan melalui praktik membaca secara langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Fauziah et al. (2017), minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Minat belajar tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran pantun yang melibatkan praktik membaca bersama, kegiatan diskusi, dan penggunaan contoh pantun sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup sehingga siswa lebih mudah menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah tertarik pada materi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pantun yang menggunakan bahasa sederhana, tema persahabatan, lingkungan, maupun nasihat lebih mudah dipahami dan lebih mampu menarik perhatian siswa dibandingkan pantun yang menggunakan bahasa abstrak dan sulit dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Karisma et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada siswa sekolah dasar perlu disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan pengalaman konkret siswa agar minat belajar dapat berkembang secara optimal.

Selain dipengaruhi oleh materi pembelajaran, minat siswa juga terlihat berkembang ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif. Pada saat siswa diberi kesempatan membaca pantun bersama teman-teman di kelas, suasana belajar menjadi lebih aktif dan komunikatif. Siswa terlihat lebih berani terlibat dalam pembelajaran ketika kegiatan dilakukan secara berkelompok dibandingkan ketika diminta tampil secara individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran mampu membantu siswa membangun rasa nyaman selama mengikuti kegiatan belajar.

Djuanda (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun apresiasi, keberanian berbahasa, dan kemampuan mengekspresikan diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya dilaksanakan melalui kegiatan yang memberi ruang kepada siswa untuk berlatih berbicara, membaca, dan berinteraksi secara langsung. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa selama kegiatan membaca pantun memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra yang dilakukan secara aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Meskipun minat siswa terhadap pembelajaran pantun sudah menunjukkan kondisi yang cukup baik, keberanian siswa tampil di depan kelas masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca pantun secara individu. Siswa cenderung berbicara dengan suara pelan, malu, dan takut melakukan kesalahan ketika tampil di depan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa sekolah dasar masih berkembang dan memerlukan dukungan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana aman dan tidak menekan siswa.

Menurut Siringoringo et al. (2024), rasa percaya diri dan minat belajar memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa nyaman dan percaya diri cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan siswa yang kurang percaya diri biasanya lebih pasif dan enggan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran pantun tidak hanya perlu berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga perlu memberi kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih tampil dan mengungkapkan pendapat secara bertahap.

Pada aspek pemahaman, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami bentuk dasar pantun, seperti pengertian pantun, struktur pantun, serta perbedaan antara sampiran dan isi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman awal terhadap konsep dasar pantun yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemampuan memahami bentuk dasar pantun menjadi fondasi penting sebelum siswa mampu memahami makna pantun secara lebih mendalam.

Namun demikian, kemampuan siswa dalam memahami isi dan amanat pantun masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika

diminta menjelaskan makna pantun menggunakan bahasa sendiri, terutama pada pantun yang menggunakan bahasa kiasan atau kosakata yang belum familiar bagi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap literal, yaitu memahami makna secara langsung, dan belum sepenuhnya berkembang pada tahap interpretatif yang menuntut kemampuan memahami pesan tersirat dalam pantun.

Menurut Lorenza et al. (2025), kemampuan memahami pantun pada siswa sekolah dasar akan lebih berkembang apabila pembelajaran dilakukan melalui aktivitas membaca bersama, diskusi, dan praktik secara langsung. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami hubungan antara bunyi, struktur, dan makna pantun secara lebih konkret. Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih mudah memahami isi pantun ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik membaca bersama dibandingkan hanya membaca teks secara mandiri dari buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemahaman siswa terhadap isi pantun.

Selain memahami isi pantun, siswa juga mulai mampu membuat pantun sederhana sesuai tema yang diberikan guru. Akan tetapi, kemampuan siswa dalam menentukan rima dan menyusun hubungan antara sampiran dan isi masih belum merata. Sebagian siswa sudah mampu membuat pantun sederhana dengan tema yang sesuai, sedangkan beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan menyesuaikan bunyi akhir pantun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami struktur pantun masih memerlukan latihan secara berulang dan pembiasaan selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan memahami dan membuat pantun tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Pantun melatih siswa memahami makna bahasa, memilih kosakata, menyusun kalimat, serta mengembangkan kreativitas dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran pantun memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Hasil triangulasi data menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh teknik pengumpulan data memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami bahasa dan isi pantun ketika pembelajaran dilakukan secara aktif, menggunakan contoh konkret, dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan membaca maupun praktik membuat pantun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif lebih efektif membantu siswa sekolah dasar memahami materi sastra dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Secara keseluruhan, pembelajaran pantun di kelas IV SDN 143 Pekanbaru telah menunjukkan bahwa minat dan pemahaman siswa berkembang lebih baik ketika pembelajaran dilakukan secara komunikatif, kontekstual, dan melibatkan aktivitas langsung. Akan tetapi, pembelajaran masih perlu dikembangkan melalui strategi

yang lebih variatif agar kemampuan memahami amanat pantun, keberanian tampil, dan keterampilan membuat pantun siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas IV SDN 143 Pekanbaru dalam pembelajaran pantun sudah menunjukkan kondisi yang cukup baik. Sebagian besar siswa terlihat memiliki perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kesungguhan selama mengikuti pembelajaran pantun. Pembelajaran yang dilakukan melalui praktik membaca pantun secara langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas serta belum aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung.

Pada aspek pemahaman, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pengertian pantun, membedakan sampiran dan isi, serta mengenali ciri-ciri dasar pantun. Siswa juga lebih mudah memahami pantun yang menggunakan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan siswa dalam menjelaskan amanat pantun secara mendalam dan membuat pantun dengan pola rima yang tepat masih perlu ditingkatkan. Hasil triangulasi melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran pantun yang dilakukan secara aktif, komunikatif, dan melibatkan siswa secara langsung lebih membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pantun.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran pantun di sekolah dasar perlu dilaksanakan melalui metode yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual agar siswa lebih aktif serta tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat memanfaatkan kegiatan praktik membaca pantun, diskusi kelompok, maupun latihan membuat pantun sederhana untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penggunaan pantun dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan pengalaman siswa juga penting untuk membantu siswa memahami isi dan makna pantun secara lebih optimal.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. (2023). The effects of integrating folklore and mixed reality toward student's cultural literacy. International Journal of Society, Culture and Language, 11(1), 307–319. https://doi.org/10.22034/ijscl.2023.1995761.2963

Abustang, P., Fatimah, W., Amaliyah, N., Wahab, I., Sabillah, B., & Sirwanti, S. (2019). The effect of motivation on students' learning outcome of social studies at SD Inpres Perumnas Antang Makassar. Proceedings of the Social Sciences and

Humanities Research Association, 4, 22–29. https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2289988

Ali, A., et al. (2025). Penggunaan media Gamma AI dalam pembelajaran teks pantun pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Galis Pamekasan. Article History, 8(3), 138–145.

Aliyah, & Faroh. (2022). Pengembangan media flipbook pada pembelajaran bahasa Indonesia materi fabel pada siswa kelas IV sekolah dasar. Muassis Pendidikan Dasar, 1, 1–9.

Alwi, A., et al. (2023). Pengaruh media kamus digital terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 13(1), 143–152.

Amalia Putri, N., Dwija Iswara, P., & Nur Aeni, A. (2024). Video animasi untuk pembelajaran pantun di kelas V sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 298–307. https://doi.org/10.23887/jipp.v8i2.72732

Anfika. (2025). Pelatihan berbalas pantun siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah Hidayatun. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 4, 167–173.

Anggara, A., et al. (2025). Meningkatkan minat membaca anak melalui bimbingan belajar dengan metode CERIA (cerita, ekspresif, rangsang imajinasi, interaktif) di Desa Teniga. Wicara Desa, 3(5), 1053–1064.

Arfanti, A., et al. (2026). Pembelajaran pantun berbasis proyek dengan model ADDIE untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Medan. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 8(3), 1394–1402. https://doi.org/10.34007/jehss.v8i3.3013

Arianto, A., et al. (2024). Peningkatan keterampilan membaca melalui media kartu kata berbasis PowerPoint pada anak kelompok B di TK Aulia Samata Kabupaten Gowa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10.

Aryani, S., Rodiyana, R., & Mahpudin. (2021). Media audio visual untuk keterampilan menyimak siswa. Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA, 3(1), 266–270.

Aryani, Z. (2025). Menyentuh sajak pantun melalui bunga pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 11 Taratak Surian Kabupaten Solok. Jurnal Inovasi Wawasan Akademik, 1(1), 12–20.

Aswar, A., et al. (2024). Menelusuri kekayaan budaya melalui pantun. Dunia Pendidikan, 4, 721–730.

Azmi, A., et al. (2025). Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP. Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2), 145–160.

Beden, S. (2025). The aesthetics world of Malay Sarawak love pantun: A perspective from Malay literary poetics. Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT), 13, 195–212.

Bilbina, B., et al. (2025). Sosialisasi teknik pembuatan pantun sebagai media. Darma Cendekia, 4(1), 108–115.

Cahyani, C., et al. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap keterampilan menulis pantun. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10.

Cahyaningtyas, C., et al. (2025). Analisis kesulitan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Sanggarahan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 1–15.

Chandra, C., et al. (2025). Strategi peningkatan keterampilan menyimak teks aural di kelas III SD dengan bantuan media audio visual. Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 3, 154–162.

Citrawati. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV di sekolah dasar. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 57–64. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.304

Damayanti, D., et al. (n.d.). Analisis kesulitan belajar bahasa Indonesia ditinjau dari efikasi diri pada siswa kelas V SDN Kalipelus. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1–9.

Dewi, D. W. C. (2024). Variasi pantun dan fungsinya dalam komunikasi sosial. Accessed May, 19.

Djuanda, D. (2014). Pembelajaran sastra di SD dalam gamitan Kurikulum 2013. Mimbar Sekolah Dasar, 1(2), 191–200. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.882

Djuaeni, D., et al. (2024). Studi komparatif rima dan saja' dalam stilistika. Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora, 3(1), 51–62.

Effendi. (2023). Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 stambuk 2023. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Santo Thomas Medan, 4, 1–9.

Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. Jurnal JPSD, 4(2), 47–53. https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i2.9594

Fuziani, F., et al. (2021). Penerapan model pembelajaran RADEC dalam merancang kegiatan pembelajaran keberagaman budaya di SD kelas IV. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, 8319–8326.

Hafida, S. N., & Mukhlishina, I. (2023). Pengembangan media kartu pantun. Jurnal Basataka (JBT), 6(1), 127–132.

Halimah, S. N., Khairani, F., & Diana, S. M. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman teks dongeng anak Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Mekarmulyo. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 32(3), 167–186.

Hasanah, U. (2025). Pengembangan media video animasi berbantuan pantun untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN 23 Batara Kota Palopo [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo].

Hutagalung, H., et al. (2025). Pengembangan bahan ajar pada materi puisi rakyat berbantuan AI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10, 389–402.

Intiana, I., et al. (2021). Analisis kemampuan menulis pantun siswa kelas V B SDN 1 Midang Lombok Barat tahun pelajaran 2020/2021. Primary Education Journal, 2, 27–34.

Ismail, I., et al. (2025). Pembelajaran mengidentifikasi amanat pantun menggunakan bahan ajar alternatif berbasis pendekatan keterampilan proses dan teknik tes. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 4, 109–116.

Karisma, E. T., Setiawan, D., & Oktavianti, I. (2022). Analisis minat belajar siswa pada pembelajaran kelas IV SDN Jleper 01. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(3), 128–137. https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8366

Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). Strategi efektif guru dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 7(1), 116–126. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.518

Kusmayanti, D. (2025). Implementasi model TGT (Teams Games Tournament) dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN Palasari Subang. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(3), 1152–1162.

Laba, L., et al. (2025). Efektivitas model think talk write (TTW) pada keterampilan menulis pantun peserta didik kelas IV SD Katolik Gugus I Sembur Paus Lamalera. Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 6(2), 298–306.

Lorenza, V., Marleni, L., Kusuma, Y. Y., Mufarizuddin, & Fadhilaturrahmi. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keterampilan membaca pantun siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 221–233. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.39376

Maesaroh, S., & Mulyadiprana, A. (2021). Rancangan multimedia interaktif tentang pantun untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(3), 133–142.

Nazri, N., et al. (2025). Improving pantun writing skills using picture media (classroom action research on fourth grade elementary school students). Jurnal Pendidikan Rafflesia, 4(1), 9–18.

Nisa, A. F. (2020). Pengembangan model pembelajaran inovatif SD di era milenial. Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, 5–11.

Pranata, J., Azzahra, A., Budiman, A., Wahyuningsih, S., & Kurniati, L. (2023). Pelatihan menulis pantun pada siswa kelas VII di SMPIT Mulia Boarding School (SMP Imbos). Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(2), 184–191.

Rosramadhana. (2025). Tradisi berbalas pantun pada perkawinan etnis Melayu sebagai ketahanan budaya di Kota Tanjungbalai. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(8), 3445–3456.

Sartika. (2023). Analisis keterampilan membaca pemahaman dengan media pembelajaran Kahoot pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV di SD Negeri 1 Moyoketen Tulungagung. In Education, 3(1), 1–15.

Setiawati. (2020). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam pembelajaran kosakata baku dan tidak baku pada siswa kelas IV SD. Gramatika, 1.

Siringoringo, L., Ambarita, D. F. P., Prawijaya, S., Sembiring, M. M., & Aulia, S. M. (2024). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 060853 Kecamatan Medan Perjuangan. Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 10(2), 145–154. https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.64460

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah studi literatur. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4(5), 9. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9

Taufik, I. N., & Puspandari, D. (2024). Implementasi pembelajaran pantun di sekolah dasar dengan media Poketun berbasis Android. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1), 66. https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126131

Triskawati, & Silalahi, B. R. (2022). Pengembangan media Dokansi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia materi pantun kelas IV SD. EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan, 1(1), 55–67.

Wahyuni. (2022). Efektivitas model mind mapping dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD/MI. Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 6, 351–366.

Yundayani, A., Sulaeman, A., Syafri, F., & Alghadari, F. (2023). Penguatan kajian pantun Indonesia sebagai sebuah topik penelitian. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 3(1), 18–27.

Zakiyah, D., Utami, M. W., Nur, W. S., & Manjato, A. (2025). Jenis dan fungsi pantun dalam tarian Gandai suku Pekal: Kajian atas buku Gandai Tarian Langit yang Membumi di Tanah Pekal. Indonesian Research Journal on Education, 5(3), 60–65.